

## Pengembangan dan Validasi Pengukuran Skala Pemaafan TRIM-18

Ivan Muhammad Agung

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
email:ivan.agung@uin-suka.ac.id

### Abstrak

Pemaafan merupakan salah faktor penting dalam hubungan interpersonal. Metode dan jenis Pengukuran pemaafan banyak dilakukan oleh para ahli salah satu dengan menggunakan skala Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) yang berfokus pada 3 faktor yaitu avoidance, revenge, dan benevolence. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan dan menguji validitas konstruk skala TRIM-18. Subjek penelitian berjumlah 207 mahasiswa. Hasil penelitian dengan analisis faktor konfirmatori secara menunjukkan bahwa ketiga factor (avoidance, revenge, dan benevolence) memenuhi criteria fit model pengukuran. Artinya, aitem-aitem yang berada pada setiap factor mencerminkan kevalidan dalam mencerminkan setiap factor. Pengukuran pemaafan dengan skala TRIM-18 bersifat multidimensional dan setiap factor saling terkait satu sama lain. Implikasi hasil penelitian dibahas dalam konteks pengukuran psikologi.

**Kata kunci:** *pengukuran, pemaafan, transgression-related interpersonal motivation, analisis faktor*

### Abstract

Forgiveness is one important factor in interpersonal relationships. Measurements of forgiveness has been done by researchers with various types of measurement. One of them is Transgression scale-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18), which focuses on three factors: avoidance, revenge, and benevolence. This study aims to develop and test the construct validity of TRIM-18 scale. Participants were 207 undergraduate students. Results of the study with confirmatory factor analysis showed that all three factors (avoidance, revenge, and benevolence) meet the criteria of fit of the measurement model. It is means, the items that are located on each factor reflected the validity of each factor. Measurement of forgiveness with TRIM-18 scale is multi-dimensional constructs and each factor interconnected. Implications of the research results are discussed in the context of psychological measurement.

**Keywords:** *measurement, forgiveness, transgression-related interpersonal motivation, factor analysis*

### Pendahuluan

Hubungan interpersonal individu menjadi salah satu kajian menarik dalam penelitian psikologi social. Beberapa ahli berusaha untuk mengidentifikasi factor yang menyebabkan kesuksesan dan kegagalan dalam hubungan interpersonal, salah satunya adalah pemaafan (Allemand, dkk., 2007; McCullough, Worthington & Rachal, 1997). Pemaafan menjadi salah isu penting dalam hubungan interpersonal terutama berkaitan ketika individu mengalami suatu masalah atau konflik interpersonal. Sering kali pemaafan menjadi salah satu strategi koping individu dalam menyelesaikan masalahnya baik secara personal maupun interpersonal (Egan, & Todorov, 2009). Pemaafan merupakan salah satu konsep yang banyak diteliti di berbagai bidang ilmu seperti, psikologi, sosiologi, agama, dan poli-

tik, Pembahasan konsep pemaafan terus berkembang seiring dengan perkembangan penelitian pemaafan. Penelitian pemaafan sudah banyak dilakukan baik di dalam dan di luar Indonesia. Beberapa penelitian mengkaitkan pemaafan dengan empati (Hodgson, & Wertheim, 2007; Angraini & Cucuani, 2014), kesehatan (Toussaint dkk., 2001), religiusitas (lihat Davis, dkk 2013), well being (McCullough, 2000), Komitment (Arif, 2013), kebahagiaan (Maltby, dkk, 2005), stress kerja (Setiyana, 2013), kepribadian Big Five (McCullough, dkk, 2001), keharmonisan keluarga (Nancy, 2013). Tidak hanya itu, konsep pemaafan juga diaplikasi dalam bentuk intervensi dalam bidang pendidikan, klinis atau konseling, (lihat, Enright, dkk., 2007; Syamsuddin, 2013; Huia & Chau, 2009). Para ahli berusaha mendefinisikan dan menjelaskan konsep pemaafan. Pemaafan meru-

pakon konsep yang kompleks dan multidimensi kontrak. Pemaafan punya dua sisi, pertama, sisi dunia, yaitu berkaitan dengan fenomena social psikologis dan sisi transendent atau spiritual yang berakar pada agama (McCullough, & Worthington, 1999). Beberapa ahli mendefinisikan pemaafan sebagai hilangnya emosi negative (terhadap offender (Rye., dkk, 2001), seperti McCullough, dkk (1997) yang mendefinisikan pemaafan merupakan upaya untuk mengurangi emosi negative (balas dendam dan menghindari) serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan. terhadap offender. Di sisi lain, para ahli menyatakan bahwa pemaafan tidak hanya absensnya emosi negative, tetapi hadirnya emosi positif terhadap offender, Seperti yang dikatakan Rye., dkk (2001) yang menyatakan bahwa pemaafan merupakan respon terhadap offender dengan cara menghilangkan emosi negatif (afektif, kognitif dan perilaku) dan menghadirkan emosi positif. Pemaafan merupakan suatu proses transformasi afektif, kognitif, penilaian dan motivasi dari negatif ke netral atau positif terhadap offender (Thompson & Sneyder; Denham, 2005). Pemaafan merupakan kontrak yang tidak biasa di psikologi karena bukan state tapi proses yang berubah kearah positif terhadap individu yang melakukan kesalahan pada masa lalu (McCullough, Bono, & Root, 2007).

Menjelaskan konsep pemaafan memerlukan kejelasan kedudukan konsep tersebut untuk dan kapan digunakan. McCullough dan Witoliet (2002) ada tiga konteks dalam memahami pemaafan, pertama pemaafan sebagai properties atau respon, kedua pemaafan sebagai disposition kepribadian dan ketiga pemaafan sebagai karakter unit social. Pemaafan sebagai respon dapat dipahami sebagai perubahan pro social pada cara berpikir, emosi dan perilaku korban terhadap pelaku yang pantas disalahkan. Pemaafan sebagai disposition kepribadian dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk memaafkan orang lain pada konteks variasi yang banyak dalam kejadian interpersonal. Pada kondisi ini, individu memiliki kontinum dalam kecenderungan memaafkan mulai dari memaafkan sampai tidak memaafkan. Terakhir, pemaafan sebagai kualitas unit sosial dapat dipahami sebagai atribut yang sama dengan kepercayaan, intimasi dan komitmen. Beberapa struktur social seperti keluarga, pernikahan yang memiliki atribut pemaafan cenderung akan mudah memberikan maaf atas kesalahan. Pemahaman konsep pemaafan yang berbeda-beda berimplikasi bagaimana pemaafan diukur. Pemaafan dapat dilihat pada konteks yang berbeda, dalam hubungan interpersonal seperti, sahabat, keluarga, suami-istri, Sebagian lain melihat bahwa pemaafan merupakan proses intrapersonal (Hall & Fincham,

2008). Menurut Hal dan Fincham (2005) melihat ada persamaan antara pemaafan diri sendiri (self-forgiveness) dan pemaafan interpersonal. Persamaanya, keduanya merupakan proses yang terus berkembang dari waktu ke waktu dan membutuhkan kesalahan yang nyata untuk offender, intinya keduanya tidak menyiratkan bahwa kesalahan seharusnya dimaafkan atau dilupakan. Sementara perbedaannya pada motivasi menghindari terutama pada target. Pada pemaafan interpersonal fokus pada korban menghindari dari pelaku kesalahan (transgressor), sementara pada pemaafan diri sendiri focus pada korban/ pikiran, emosi dan situasi yang terkait dengan kesalahan. Kedua, berbeda pada persyaratan proses, pada pemaafan interpersonal tidak memerlukan persyaratan, sementara pemaafan diri banyak faktor mempengaruhi, seperti berkaitan dengan korban atau diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Terakhir, pemaafan diri sendiri dan pemaafan interpersonal berbeda dalam implikasi pada rekonsiliasi. Pada pemaafan interpersonal, tidak perlu berdamai dengan pelaku, sementara pada pemaafan diri sendiri (intrapersonal) rekonsiliasi diri merupakan bagian penting dari pemaafan diri sendiri.

Kompleksnya definisi dan setting berbeda dalam pengukuran pemaafan menjadi konsep ini masih menjadi perdebatan tentang pengukuran di kalangan ilmuwan sosial. Pemaafan merupakan konsep yang dapat diukur dari perspektif pemberi maaf dan juga offender McCullough, dkk (dalam Rye, dkk 2005) membagi 3 kategori dalam pengukuran pemaafan, 1) pemaafan terhadap spesifik individu untuk spesifik kesalahan, 2) dyadic (pemaafan spesifik individu untuk multiple kesalahan dan 3) dispositional kepribadian. Ada sebagian ahli melihat pemaafan sebagai respon terhadap kesalahan yang dilakukan offender. seperti Enright dkk (1995) menyusun Enright Forgiveness Inventory (EFI) yang terdiri dari enam subscale dengan 60 aitem. McCullough, dkk (1998) dengan TRIM inventory yang terdiri dari dua subscale yaitu revenge (balas dendam) dan avoidance (menghindar), Sementara yang beranggapan bahwa pemaafan sebagai disposition kepribadian, seperti Berry dkk (2001) menyusun pengukuran dispositional pemaafan yang dinamakan dengan Transgression Narrative Test of Forgiveness (TNTF) yang terdiri dari 4 studi dalam mengkonstruksi dispositional pemaafan. Berry, dkk (2001) menganggap dispositional pemaafan lebih stabil pada rentang waktu dan kondisi situasi berbeda. Sementara Thompson dan Sneyder (2005) melihat pemaafan sebagai proses intrapersonal yang memiliki target yaitu self, orang lain dan situasi, sehingga mereka mengembang pengukuran pemaafan yang bernama Heartland

Forgiveness Scale (HFS) terdiri dari 18 aitem.

### Fokus Studi

Penelitian pemaafan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti baik dari kalangan mahasiswa, dosen, dan peneliti. Beberapa studi menggunakan alat ukur berbeda sesuai dengan konsep yang digunakan. Salah satu yang banyak digunakan adalah dalam pengukuran pemaafan adalah Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory oleh McCullough, dkk (2006). Alat ukur TRIM berawal dari penelitian McCullough, dkk (1997) tentang pemaafan pada konteks interpersonal. Berikutnya McCullough, dkk (1998) melanjutkan studi pengukuran pemaafan berdasarkan pada faktor motivasi, yaitu avoidance dan revenge. Pada penelitian tersebut jumlah aitem yang digunakan sebanyak 18 aitem yang diambil dari penelitian Wade (1989). Hasil penelitian menggunakan analisis faktor menunjukkan bahwa hanya 12 aitem yang valid, 5 aitem pada revenge dan 7 aitem pada avoidance dan McCullough, dkk (2002;2006) menambahkan satu sub scale lagi, yaitu kebajikan (benevolence) sehingga jumlah aitemnya menjadi 18 aitem. Pada penelitian ini menggunakan skala TRIM-18 inventory yang terdiri dari 18 aitem. Tujuan penelitian ini adalah untuk pengembangan dan melihat validitas konstruk pada skala TRIM-18

### Metode

#### Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau dengan jumlah 207 mahasiswa rentang umur 18-22 tahun. Data penelitian dikumpulkan oleh Lestari (2014) dalam rangka penyelesaian tugas akhir atau skripsinya.

#### Alat ukur

Alat ukur yang digunakan Lestari (2014) adalah Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM 18) yang diadaptasi dari penelitian McCullough, dkk (2006). Skala TRIM-18 terdiri dari 3 komponen, yaitu revenge 5 aitem, avoidance 7 aitem dan benevolence 6 aitem. Model skala yaitu skala likert dengan 5 rating skala. Sebelum dilakukan penelitian dilakukan uji coba aitem dan diperoleh reliabilitas sebesar 0,87 dan 1 aitem dinyatakan gugur pada komponen benevolence karena memiliki daya diskriminasi rendah (<

0,3). Jadi untuk tahap selanjutnya jumlah aitem pada skala TRIM berjumlah 17 aitem. Uji reliabilitas dengan konsistensi internal (alpha) per komponen: avoidance 0,81, revenge 0,72 dan benevolence 0,79. Dapat disimpulkan semua komponen memiliki reliabilitas yang baik.

#### Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis faktor konfirmatori dengan bantuan program AMOS 6. Analisis faktor konfirmatori merupakan salah satu analisis data untuk mengevaluasi dan menguji validitas konstruk pengukuran dan untuk melihat kecocokan model dengan prosedur Maximum Likelihood Estimation (estimasi kecocokan maksimum). Ada beberapa kriteria untuk menguji kecocokan model (goodness of fit model), yaitu: (1) chi square dan tingkat probability dengan kriteria chi square mendekati nol atau kecil dan nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data empiric. Chi square sangat sensitive dengan jumlah sampel, sehingga perlu beberapa kriteria tambahan. (2) The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) model Model ini untuk melihat kecocokan model dengan data empiric dengan kriteria indeks lebih kecil atau sama dengan 0,08. Root Mean Square Residuals (RMR) lebih kecil 0,10. (3). Kriteria tambahan antara lain adalah Goodness of Fit Index (GFI), Adjusted Goodness of Fit (AGFI), Normed Fit Index (NFI), dan Comparative Fit Index (CFI). Model dikatakan fit bila indeks lebih besar 0,09. CMIN/DF merupakan ukuran yang diperoleh dari nilai chi-square dibagi dengan degree of freedom. Menurut Hair dkk. (2006) nilai yang direkomendasikan untuk menerima kesesuaian sebuah model adalah nilai CMIN/DF yang lebih kecil atau sama dengan 2,0 atau 3,0.

### Hasil

Hasil analisis faktor konfirmatori dilakukan terhadap tiga komponen pada skala TRIM 18 yaitu avoidance (7 item), revenge (5 aitem) dan benevolence (5 aitem). Sebelum dilakukan analisis lanjutan dilakukan Pengujian kecocokan model (goodness of fit model) berdasarkan kriteria yang ditentukan. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa ketepatan model secara umum kurang baik karena nilai  $p$  sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ), namun demikian hasil kriteria tambahan menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik.

**Tabel 1. Goodness of fit pada komponen avoidance pada skalaTRIM 18**

Goodness of fit index	Cut of value	Hasil Model	Keterangan
Chi square	Kecil/rendah	26,45	kecil
Probability	$p > 0,05$	0,02	Kurang baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,06	baik
GFI	$\geq 0,9$	0,96	baik
AGFI	$\geq 0,9$	0,92	baik
CFI	$\geq 0,9$	0,96	baik
RMR	$\leq 0,05$	0,03	baik
CMIN/DF	$\leq 2$ atau 3	1,88	baik

Sementara pada komponen Revenge skala TRIM 18 menunjukkan bahwa hasil chi Square sebesar 3,44 dengan probabilitas 0,63 ( $P > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik.

Demikian juga dengan criteria tambahan, RMSEA, GFI, AGFI. RMR menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik (lihat tabel 2).

**Tabel 2. Goodness of fit pada komponen Revenge pada skalaTRIM**

Goodness of fit index	Cut of value	Hasil Model	Keterangan
Chi square	Kecil/rendah	3,44	kecil
Probability	$p > 0,05$	0,63	baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,06	baik
GFI	$\geq 0,9$	0,99	baik
AGFI	$\geq 0,9$	0,98	baik
CFI	$\geq 0,9$	1	baik
RMR	$\leq 0,05$	0,01	baik
CMIN/DF	$\leq 2$ atau 3	0,6	baik

Sementara pada komponen Benevolence skala TRIM-18 menunjukkan bahwa hasil chi Square sebesar 8,6 dengan probabilitas 0,12 ( $P > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan

baik. Demikian juga dengan criteria tambahan, RMSEA, GFI, AGFI. RMR menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik (lihat Tabel 3).

**Tabel 3. Goodness of fit pada komponen Benevolence pada skalaTRIM**

Goodness of fit index	Cut of value	Hasil Model	Keterangan
Chi square	Kecil/rendah	8,6	kecil
Probability	$p > 0,05$	0,12	baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,06	baik
GFI	$\geq 0,9$	0,98	baik
AGFI	$\geq 0,9$	0,95	baik
CFI	$\geq 0,9$	0,98	baik
RMR	$\leq 0,05$	0,02	baik
CMIN/DF	$\leq 2$ atau 3	1,7	baik

Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis faktor konformatori pada skala pemaafan TRIM-18 yang melibatkan tiga komponen (avoidance, revenge, dan benevolence). Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil chi square menunjukkan angka besar yaitu 283,737 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memenuhi kriteria fit. Pengujian chi square cenderung sensitive pada jumlah sampel

yang besar sehingga perlu criteria tambahan seperti CFI, GFI, AGFI, RMR, CMIN/DF, yang menunjukkan semua memenuhi kriteria yang ditetapkan (lihat Tabel 4). Namun jika dibandingkan dengan model 2, 3 dan 4, maka dapat disimpulkan bahwa semua model relative sama, namun dari semua model, model 4 lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

**Tabel 4. Perbandingan ukuran kecocokan (Fit Measures) model 1, 2, 3.**

Goodness of fit index	Cut of value	Model 1: (A,R, B)	Model 2: (A-R)	Model 3: (A-B)	Model 4: (R-B)
Chi square	Kecil/rendah	210,3	92,5	110,4	58,3
Probability	$p > 0,05$	0,000	0,001	0,000	0,006
RMSEA	$\leq 0,08$	0,063	0,06	0,07	0,06
GFI	$\geq 0,9$	0,90	0,93	0,92	0,95
AGFI	$\geq 0,9$	0,86	0,90	0,88	0,92
CFI	$\geq 0,9$	0,91	0,94	0,93	0,95
RMR	$\leq 0,05$	0,04	0,04	0,04	0,03
CMIN/DF	$\leq 2$ atau 3	1,8	1,7	2,08	1,7

Note. A: Avoidance, R; Revenge; B: Benevolence

Berdasarkan hasil analisis factor konfirmatori menunjukkan bahwa semua aitem memiliki factor loading  $> 0,5$  kecuali aitem 3 ("Saya ingin dia mendapatkan apa yang layak dia dapatkan karena kesalahannya") pada factor revenge (lihat Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa aitem yang berada pada setiap factor mencerminkan kevalidan dalam mencerminkan setiap komponen atau factor.

Hubungan antar factor menunjukkan nilai ko-relasi sebesar  $-0,59$ ,  $p < 0,01$  (avoidance vs benevolence),  $0,43$ ,  $p < 0,01$  (avoidance vs revenge), dan  $-0,55$ ,  $p < 0,01$  (benevolence vs revenge). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variance ketiga factor tidak melebihi 35%, artinya ketiga factor tersebut menilai sesuatu yang sama tetapi tidak saling overlap secara berlebihan.

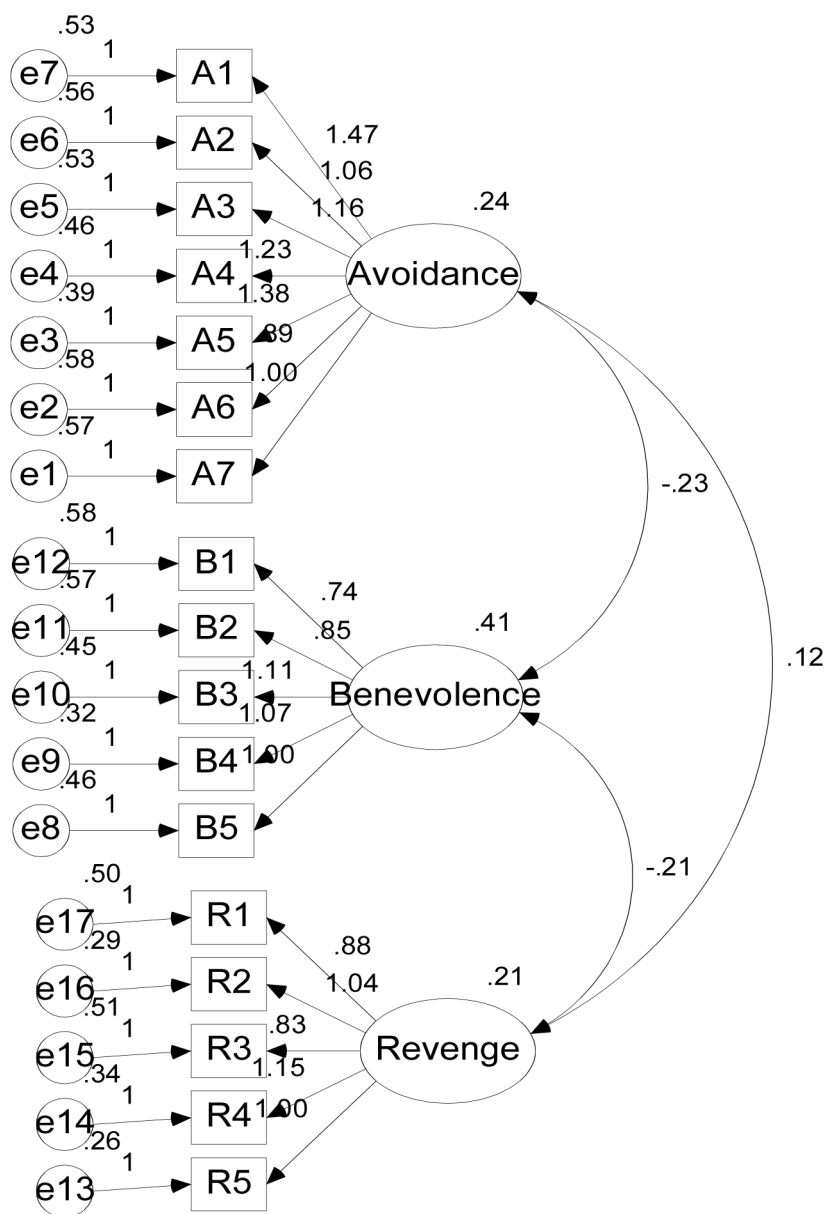
**Tabel 5. Factor Loading Skala TRIM dengan Menggunakan Analisis Factor Comfirmatory**

No	Hipotesis faktor	Item	Path Estimate pada faktor			
			F1	F2	F3	R <sup>2</sup>
1	Avoidance 2	Saya mencoba untuk menjaga jarak sebisa mungkin antara saya dengan dirinya.	0,70			0,49
2	Avoidance7	Saya tidak mempercayai dia.	0,57			0,32
3	Avoidance10	Saya sulit untuk bertindak dengan hangat terhadap dirinya.	0,61			0,37
4	Avoidance5	Saya tidak ingin berada disekitar dia.	0,66			0,44
5	Avoidance11	Saya menghindari dia.	0,73			0,53
6	Avoidance15	Saya memutuskan hubungan dengan dia.	0,50			0,25
7	Avoidance18	Saya menarik diri dari dia.	0,54			0,29
8	Revenge1	Saya akan membuat dia merasakan balasannya.		0,50		0,25
9	Revenge4	Saya berharap bahwa sesuatu yang buruk terjadi kepadanya		0,67		0,45
10	Revenge9	Saya ingin dia mendapatkan apa yang layak dia dapatkan karena kesalahannya.		0,47		0,22
11	Revenge13	Saya akan balas dendam.		0,67		0,45
12	Revenge17	Saya ingin melihat dia terluka dan merana.		0,67		0,45
13	Benevolence3	Meskipun tindakannya menyakiti saya, saya punya niat baik pada dirinya.			0,52	0,27
14	Benevolence6	Saya ingin berdamai dengannya dan bergerak menjalin hubungan yang baik.			0,58	0,34
15	Benevolence12	Walaupun dia menyakiti saya, saya dapat mengesampingkan sakit itu sehingga dapat melanjutkan hubungan dengannya.			0,72	0,52
16	Benevolence14	Saya sudah dapat menghapuskan rasa sakit dan benci.			0,77	0,59
17	Benevolence16	Saya telah melepaskan kemarahan sehingga saya dapat memulihkan hubungan dengan baik.			0,68	0,46

N= 207,

Gambar 1 menunjukkan analisis konfirmatori pada 3 faktor model (avoidance, revenge dan benevolence). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antar 3 fak-

tor model, misalkan hubungan negatif antara avoidance dan revenge dengan benevolence dan hubungan positif antara avoidance dengan revenge.



Gambar 1. Nilai standardize estimate pada model skala TRIM-18

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan dan validasi pengukuran pemaafan dengan menggunakan skala pemaafan TRIM-18 yang dikembangkan oleh McCullough, dkk (2006). Skala TRIM-18 didasarkan pada motif dalam pemaafan, yang terdiri dari tiga motif, yaitu avoidance, revenge dan benevolence. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen memiliki reliabilitas yang baik. Ketiga komponen tersebut memiliki hubungan signifikan, yang artinya ketiga

komponen tersebut menilai sesuatu yang sama namun tidak terjadi overlap secara berlebihan pada ketiga komponen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara avoidance dengan benevolence, demikian juga pada hubungan revenge dengan benevolence. Sementara terdapat hubungan positif antara avoidance dengan revenge. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian McCullough, dkk (2006) yang menyatakan bahwa hubungan ketiga motif adalah positif (avoidance vs revenge) dan juga negative (revenge vs benevolence).

dan avoidance vs benevolence). Orang yang memiliki pemaafan yang tinggi akan memiliki motif avoidance dan revenge rendah terhadap offender (McCullough, dkk 1998) serta adanya keinginan untuk berbuat baik atau benevolence (McCullough, dkk 2006).

Sementara validitas konstrak dengan analisis factor konfirmatori terhadap ketiga komponen (avoidance, revenge dan benevolence) menunjukkan bahwa secara umum model revenge dan benevolence dapat diterima, artinya model tidak berbeda dengan data empiric di lapangan (lihat Tabel 2 dan 3). Sementara pengujian model pada komponen avoidance menunjukkan hasil bahwa model secara umum tidak didukung oleh data empiric, namun pengujian dengan criteria tambahan menunjukkan bahwa bahwa model masih dapat diterima (lihat Tabel 1).

Pada awalnya pengukuran pemaafan menggunakan dua factor model yaitu, avoidance dan revenge (McCullough, dkk 1998; Orth, dkk 2008) dan pada penelitian selanjutnya menggunakan tiga faktor model (avoidance, revenge dan benevolence), seperti (McCullough, dkk 2006;2003; Cornick, dkk., 2011). Ketiga factor ini bersifat terpisah atau orthogonal. Misalkan avoidance dengan revenge. Orang yang memiliki pemaafan akan memiliki avoidance dan revenge yang rendah, namun tidak berarti orang yang avoidance rendah belum tentu memiliki niat untuk revenge (balas dendam) juga rendah. Lain lagi dengan benevolence (kebaikan hati), yang berpotensi overlap dengan avoidance. Artinya pengukuran avoidance dan benevolence dapat bersifat bipolar atau berlawanan, misalkan, individu yang memiliki avoidance tinggi akan memiliki benevolence yang rendah terhadap orang yang berbuat salah. Namun hasil ini tidak konsisten, pada penelitian McCullough, dkk (2003) menunjukkan pada avoidance, dan revenge mengalami penurunan, sementara benevolence tidak berubah, sedangkan McCullough, dkk (2006) menunjukkan hubungan berlawanan antara benevolence dengan avoidance, dan revenge sehingga McCullough, dkk (2006) membagi skala TRIM 18 menjadi dua factor yaitu avoidance vs benevolence dan Revenge. Kondisi ini yang dapat menjelaskan kenapa uji kecocokan model dengan 3 faktor tidak lebih baik dengan dua factor (lihat Tabel 4).

Akhirnya, pengembangan pengukuran pemaafan dengan skala TRIM-18 harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, pengukuran pemaafan skala TRIM-18 berfokus pada hubungan interpersonal sehingga hanya dapat digunakan pada konteks tersebut, kedua, dalam penggunaan skala TRIM-18 teknik penghitungan reliabilitas karena skala TRIM-18 bersifat konstrak multidimensional. Ketiga, hubungan antara 3 motif (avoidance,

benevolence dan Revenge) dalam skala TRIM-18 bersifat saling berkaitan tetapi tetap mengukur secara mandiri sehingga harus memperhatikan indikator dalam penulisan aitem agar tidak terjadi overlap. Keterbatasan penelitian adalah variasi subjek sehingga perlu penggunaan subjek lebih bervariasi dalam penelitian selanjutnya. Selain, itu perlu dilakukan pengujian validitas discriminant atau konvergent dengan melibatkan variabel-variabel psikologi lainnya.

## Kesimpulan

Pengukuran pemaafan dengan skala TRIM-18 merupakan pengukuran pemaafan yang berfokus pada hubungan interpersonal dengan menggunakan pendekatan pada tiga motif, yaitu (avoidance, revenge dan benevolence). Ketiga motif ini bersifat terpisah terutama dalam pengukuran dan analisis data. Hasil analisis faktor konfirmatori secara mandiri menunjukkan bahwa ketiga motif memiliki validitas konstrak yang baik dan dapat diterima. Namun ketiga diuji secara bersamaan baik dengan 3 dan 2 faktor tidak memenuhi criteria fit uji kecocokan model. ini artinya, bahwa model tersebut harus dimodifikasi dengan memperhatikan aitem-aitem yang ada pada ketiga factor tersebut. Ada potensi overlap dalam pengukuran pada tiga factor khususnya avoidance dan benevolence. Implikasinya, adalah pengukuran pemaafan dengan TRIMc 18 dapat menggabungkan aitem pada factor avoidance dan benevolence menjadi satu factor, atau dengan menghilangkan aitem yang saling overlap pada factor tersebut. Kedua, avoidance, revenge dan benevolence merupakan 3 faktor yang bersifat mandiri dan saling terkait dan bukan merupakan aspek dari pemaafan Oleh karena itu dalam pengukuran dan analisis data harus dilakukan secara terpisah.

## Daftar Pustaka

- Allemand, M., Amberg, I., Daniel Zimprich, D & Fincham, F.D. (2007) The Role Of Trait Forgiveness And Relationship Satisfaction In Episodic Forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26, (2), 199–217.
- Angraini, D & Cucuani, H (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan empati pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 18-24.
- Arif, T. A. (2013). Komitmen Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan *Jurnal Online Psikologi*. 01, (2), 414-419. Dari <http://ejournal.ummm.ac.id>
- Cornick, C., Schultz, J.M, Tallman, B Eliza-

- beth M. & Altmeyer, E.M. (2011). Forgiving Significant Interpersonal Offenses: The Role of Victim/Offender Racial Similarity. *Psychology* 2,(9), 936-940.
- Davis, D. E., Worthington, E. L., Jr., Hook, J. N., & Hill, P. C. (2013). Research on Religion/Spirituality and Forgiveness: A Meta-Analytic Review. *Psychology of Religion and Spirituality*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0033637
- Denham, S.A, Neal, K, Wilson, B.J, Pickering, S, & Boyatzis C.J (2005). Emotional Development and Forgiveness in Children: Emerging Evidence. In Worthington, Handbook of Forgiveness(pp 127-142 ): New York : Taylor & Francis Group
- Egan, L.A & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a coping strategy to allow school students to deal with the effects of being bullied: Theoretical and empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28, (2), 198-222.
- Enright, R.D., Holter, A.C., Baskin, T., & Knutson, K. (2007). Waging Peace through Forgiveness In Belfast, Northern Ireland II: educational program for Mental health Improvement of Children. *Journal Of Research in Education*. 17, 63-78.
- Enright, R. D., & the Human Development Study Group (1991). The moral development of forgiveness. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Handbook of Moral Behavior and Development* (Vol. 1, pp. 123–152). Hillsdale, N.J.: Erlbaum.
- Huia, E.K.P and Chau, T.S 2009.The impact of a forgiveness intervention with Hong Kong Chinesechildren hurt in interpersonal relationships. *British Journal of Guidance & Counselling*, 37, (2), 141-156.
- Lestari, D.I (2014). Hubungan empati dengan Pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fak Psikologi UIN Suska Riau.
- Hair, J., blak,W.C., Babin, B.J., Andersen, R.E., & Ratham, R.L. (2006). *Multivariate Data Analysis*. Sixth edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Hall, D & Fincham, F. D. (2008). The Temporal Course Of Self-Forgiveness. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27, (2),174–202.
- Hodgson, LK., Wertheim, EH. (2007). Does good emotion management aid forgiving? Multiple dimensions of empathy, emotion management and forgiveness of self and others. *Journal of Social and Personal Relationships*; 24; 931
- Maltby, J., Liza Day, L & Barber, L. (2005). Forgiveness And Happiness. The Differing Contexts Of Forgiveness Using The Distinction Between Hedonic And Eudaimonic Happiness *Journal Of Happiness Studies* 6:1–13.
- McCullough, M.E., Everett L. Worthington, E.L., & C. Rachal.C. (1997). Interpersonal Forgiving Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*,73, (2), 321-336
- McCullough, M.E & Worthington, E.L. (1999), Religion and forgiving Personality. *Journal Personality*,67, 1141-1164
- McCullough, M E. (2000). Forgiveness As Human Strength: Theory, Measurement, And Links To Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 19 (1), 43-55.
- McCullough, M. E., & Hoyt, W. T. (2002). Transgression-related motivational dispositions: Personality substrates of forgiveness and their links to the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 1556–1573.
- McCullough, M. E., & Witvliet, C. V. (2002). The psychology of forgiveness.In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 446–458). New York: Oxford University Press.
- McCullough, M.E , Bellah, C. G, Kilpatrick, S.D & Johnson. J.L (2001). Vengefulness: Relationships With Forgiveness, Rumination, Well-Being, and the Big Five. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 27 (5,) 601-610
- McCullough, M. E, Fincham, F. D, & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84, 540-557.
- McCullough,M.E, Giacomo Bono, G & Root L.M.(2007).Rumination, Emotion, and Forgiveness: Three Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Social Psychology* 92, (3), 490–505
- Nancy, M.N (2013). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan Dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga. *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* Vol. 5, 32-39
- Orth ,U, Berking, M, Walker, N , Meier, L.L , & Znoj, H. (2008) Forgiveness and psy-



- chological adjustment following interpersonal transgressions: A longitudinal analysis. *Journal of Research in Personality* 42, 365–385
- Rye, M. S, Loiacono, D.M, Folck, C.D, Olszewski, B.T, Heim, T.A & Madia, A.B.P.(2001). Evaluation Of The Psychometric Properties Of Two Forgiveness Scales. *Current Psychology: Developmental Learning Personality Social Spring*, 20,(3), 260–277.
- Syamsuddin, M, M (2013). Efek Intervensi Pemaafan Konseling pada Anak yang terluka dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 113-118.
- Setiyana,V.V (2013). Forgiveness dan Stres Kerja pada Perawat.*Jurnal ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 376-396.
- Toussaint,, L.L., Williams, D.R, Musick,M.A, &. Everson,S.A. (2001).Forgiveness and Health: Age Differences in a U.S. Probability Sample. *Journal of Adult Development*, 8, (4), 249-257.